

Sistem Zonasi dan Sekolah Favorit (Pergeseran Profil Sekolah Favorit Pasca Sistem Zonasi)

Aisyah Bela Pitaloka¹, Budi Haryanto²

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; aisyahbela117@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; budiharyanto@umsida.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Student Profile; favorite junior high school; zoning system

Article history:

Received: 2023-11-24

Revised: 2023-12-30

Accepted: 2024-04-30

ABSTRACT

The zoning system is a policy implemented by the government to minimize inequality in the quality of education. Its implementation has brought both positive and negative impacts. This research aims to explore the phenomenon of student profiles in favorite junior high schools during the era of the zoning system. The method used is qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed four stages: data collection, data condensation, data presentation, and conclusion/drawing/verification. The validity of the data was tested using source and technique triangulation. The real contribution of this research is to provide empirical insights for policymakers and educational institutions regarding the dynamics and challenges arising from the zoning system, so that future education policies can be better targeted, more equitable, and more responsive to the diverse needs of students.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA license](#).



Corresponding Author:

Aisyah Bela Pitaloka

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; aisyahbela117@gmail.com

PENDAHULUAN

SMP favorit merujuk pada sekolah menengah pertama yang mendapatkan reputasi sebagai pilihan utama atau favorit di kalangan siswa dan masyarakat. Secara umum, sekolah ini diidentifikasi oleh kualitas pengajaran yang tinggi, fasilitas pendidikan yang memadai, program ekstrakurikuler yang beragam, dan memiliki reputasi yang baik dalam mencetak prestasi siswa. Adanya dukungan positif dari masyarakat serta preferensi tinggi dari siswa menjadikan SMP favorit sebagai destinasi pendidikan yang dihargai dan diincar¹.

Sebelum sistem zonasi diterapkan, setiap daerah memiliki sekolah menengah pertama (SMP) favorit yang menjadi primadona bagi siswa dan orang tua². Keberadaan SMP favorit tersebut bukan hanya sekadar tempat belajar, melainkan juga simbol prestise dan kualitas pendidikan. Para siswa dan orang tua dengan bangga mengidentifikasi diri mereka dengan sekolah tersebut, menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan lingkungan pendidikan lokal³. Meskipun sistem zonasi kini telah mengubah dinamika tersebut, kenangan akan SMP favorit di masa lalu tetap membawa nostalgia dan kebanggaan tersendiri bagi generasi yang merasakan pendidikan⁴.

¹ Muhammad Tunjang Syaeh, Harlin Sabrina Rasya, And Rita Atiyah, "Aktualisasi Government Sebagai Katalisator Empiris: Persepsi Dengan Educational Dissemination Bias Pemerataan Sistem Pendidikan Kota Bekasi," *Journal Of Social Science Research* 3 (N.D.): 8129–41.

² Tahniah Tasyirifah And Anna Fadhila Pitaloka, "Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Daya Saing Pelajar di Indonesia," *AI-DYAS* 2, No. 2 (June 6, 2023): 381–91.

³ Nurkumala Sari And Risna Dewi, "Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)," *Journal Of Social And Policy Issues*, June 24, 2023, 50–56.

⁴ Muhammadiyah Ereng-Ereng Kabupaten, "Journal Of Education Social Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Zonasi," No. 173 (2023): 179–87.

Pendidikan menjadi prioritas utama dalam pembangunan negara Indonesia, sehingga pemerintah berupaya menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang berkualitas bagi bangsa Indonesia. Hal ini dinyatakan dalam UUD 1945 pasal 5 ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pasal 11 ayat (1) juga menyebutkan bahwa pemerintah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas tanpa adanya diskriminas⁵ Realitanya, pelaksanaan sistem pendidikan nasional menghadapi berbagai problematika diantaranya ketidakmampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak-anaknya yang menyebabkan mereka harus putus sekolah, orang tua kurang terlibat dalam keberlangsungan pendidikan anaknya, pendidikan di sekolah yang tidak relevan dengan kehidupan nyata, sarana dan prasarana sekolah yang belum merata, praktik pungli dalam system PPDB, serta pengelompokan beberapa sekolah menjadi sekolah favorit dan tidak favorit⁶. Berbagai problematika diatas menjadi perhatian tersendiri bagi pemerintah dalam rangka memperbaiki mutu/kualitas pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kepribadian manusia. Selain itu pendidikan juga dapat membentuk karakter suatu bangsa sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, agama dan sesuai dengan kebudayaan yang ada. Secara faktual, data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini mengalami degradasi. Dalam menghadapi degradasi moral ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia. Pembentukan karakter dapat membawa tujuan perubahan terhadap kehidupan bangsa. Dua aspek penyebab merosotnya karakter peserta didik, yaitu: pertama, sistem pendidikan yang kian mengutamakan kecerdasan daripada pendidikan moral itu sendiri. Faktor penyebab degradasi moral ialah kurangnya perhatian dari pihak orangtua, kurang baiknya sosialisasi masyarakat sekitar, banyak pengaruh dari luar negara indonesia melalui teknologi serta kurangnya penanaman pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai pancasila. Sehingga masalah diatas haruslah diatasi oleh banyak pihak yang mananamkan moralitas. Penting bagi orang tua dan guru untuk memiliki peran yang aktif dalam membimbing pengembangan potensi anak dalam berbagai aspek kecerdasan. Fokus yang cenderung terlalu kuat pada kecerdasan intelektual sering kali mengabaikan aspek emosional dan spiritual dalam perkembangan anak.

Pendidikan merupakan suatu perencanaan strategis yang mencakup tujuan untuk mendorong interaksi belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik, dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi lebih optimal.⁷ Tujuan dari dilakukannya pembelajaran adalah untuk mendidik, melatih, atau mengembangkan individu dengan memanfaatkan lima komponen yang ada sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan berhasil.⁸ Guru tidak hanya diharapkan untuk mendidik, tetapi juga menjadi konselor. Guru harus memiliki keprofesionalan. Untuk itu, guru harus memiliki perencanaan sebelum mengajar agar mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Apabila guru tidak berinovasi dan kreatif dalam proses pembelajaran, dapat menyebabkan kurangnya hasil belajar siswa, kondisi pelaksanaan memproleh ilmu yang kurang efektif dan kurang berkualitas dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Guru dapat memanfaatkan metode, media, dan alat-alat untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena apabila tidak memanfaatkan dapat berdampak pada proses pembelajaran yang menyebabkan siswa jemu pada pembelajaran.

Guru PAI memainkan peran penting dalam penggunaan modul ajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru diberikan keleluasan dalam memilih, menggunakan, dan memodifikasi contoh dari modul ajar yang tersedia atau mengembangkan modul ajar sendiri sesuai dengan karakteristik, konteks, dan kebutuhan dari peserta didik. Penanaman karakter positif dan landasan agama yang kuat akan meningkatkan aspek positif lainnya, terutama dalam hal perilaku.

Sejak 2017 pemerintah mulai memberlakukan sistem zonasi pada PPDB, memprioritaskan penerimaan siswa berdasarkan wilayah tempat tinggal untuk meningkatkan akses dan kualitas

⁵ Taufiqurokhman Taufiqurokhman Et Al., "Kebijakan Pemerintah Memajukan Kualitas Sumber Daya Manusia Unggul" XX, No. 2 (2023): 189-206.

⁶ Abdul Azis Nasution, "Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Kerja Ilmiah Siswa Kelas V SDN 067251 Medan Deli," N.D.

⁷ Nurlaila Nurlaila et al., "Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Nasional Education Conference*, no. July (2023): hal 23.

⁸ Fitriyani, Fitriyani et al., "Model Pembelajaran Pesantren dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 103-16.

Pendidikan. Lembaga Pendidikan diwajibkan menerima siswa yang berdomisili dalam radius zona terdekat dari sekolah⁹. Tujuan diterapkannya sistem zonasi menurut Muhadjir Effendy ialah: 1) Terjaminnya akses layanan pendidikan yang merata, 2) hubungan yang lebih dekat antara sekolah dan keluarga, 3) penghapusan eksklusivisme dan diskriminasi oleh sekolah, 4) dukungan untuk analisis guru, 5) Penciptaan siswa heterogen, 6) bantuan bagi pemerintah daerah¹⁰.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018, sekolah diwajibkan menerima minimal 90% dari total siswa yang tinggal dalam radius zona terdekat. Penetapan zona dilakukan oleh pemerintah daerah dengan pertimbangan kondisi daerah, usia anak sekolah, dan kapasitas sekolah. Berbagai penelitian terkait kebijakan zonasi sebelumnya menghasilkan temuan yang beragam. Berdasarkan data, kebijakan zonasi terbukti efektif dalam meratakan mutu siswa karena keberagaman siswa meningkat, memberikan peluang setara bagi sekolah untuk mendapatkan siswa yang berprestasi. Penerapan PPDB melalui sistem zonasi di Jawa Timur, terutama di Mojokerto, menjadi kenyataan atas adanya kebijakan yang tertuang dalam Pergub No.18 tahun 2019. Dengan adanya sistem zonasi ini, telah membuka peluang baru bagi setiap siswa untuk meraih pendidikan berkualitas tanpa hambatan berdasarkan faktor ekonomi maupun geografis. Pergub tersebut bukan hanya suatu dokumen hukum, melainkan tonggak sejarah dalam memastikan kesetaraan pendidikan secara menyeluruhan. Dengan demikian, penerapan sistem zonasi di kabupaten Mojokerto bukan sekedar kebijakan, namun sebuah komitmen untuk memberikan kesempatan yang setara bagi perkembangan dan potensi anak-anak di wilayah ini.

Penerapan sistem zonasi diharapkan menjadi solusi terhadap masalah pemerataan dan peningkatan kualitas/mutu pendidikan¹¹. Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap daerah dapat merasakan manfaat seimbang dari proses pendidikan, mengurangi kesenjangan akses yang mungkin muncul sebelumnya. Lebih dari itu, sistem zonasi diharapkan membawa angin segar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan memotivasi bagi setiap siswa¹². Dengan demikian, penerapan sistem zonasi bukan hanya merupakan langkah administratif, tetapi juga investasi berkelanjutan untuk mencetak generasi yang terampil, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan adalah tonggak utama dalam usaha mencerdaskan dan mengembangkan karakter moralitas bangsa.¹³ Melalui proses pendidikan, kita tidak hanya mengejar pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi kuat bagi kemajuan sosial. Pendidikan bukan sekadar pengajaran, tetapi juga pembentukan karakter yang membimbing individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi positif. Dengan demikian, setiap langkah dalam pendidikan adalah investasi dalam perjalanan menuju masyarakat yang lebih baik, di mana setiap individu memainkan peran penting dalam pembangunan moral dan intelektual bangsa¹⁴.

Diterapkannya sistem zonasi ternyata menimbulkan beberapa permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Meskipun tujuannya adalah menciptakan pemerataan dan inklusivitas dalam akses pendidikan, implementasi sistem zonasi sering kali membawa dampak yang kompleks. Beberapa dari permasalahan yang muncul melibatkan aspek ketidaksetaraan dan ketidakpastian dalam penempatan siswa, maksud dari ketidakpastian adalah tidak dapat dipastikan bahwa setiap murid yang diterima adalah murid yang memiliki kecerdasan dan perilaku yang unggul. Maka dalam penelitian ini penulis mengangkat masalah tentang bagaimana "Profil Siswa SMP Favorit di Era Sistem Zonasi".

⁹ Ayu Selia Megasari, Ayu Nadia Pramazuly, And Hinfa Mosshananza, "Provinsi Lampung (Studi Pada SMA Negeri 2 Bandar Lampung)" 3, No. 2 (2023): 1-7.

¹⁰ M Mursak, "Implementasi Sistem Zonasi dalam Penerimaan Siswa Baru di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai," *Journal Of Government Science Studies* 2 (2023): 61-70.

¹¹ Rini Werdiningsih, "Implikasi Kebijakan Sistem Zonasi dalam PPDB (Perspektif Orang Tua Dan Sekolah)," *Jurnal Mimbar Administrasi* 20, No. 1 (2023): 261-67.

¹² Karol Teovani Lodan, "Penerapan Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Dengan Sistem Zonasi Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Batam," 2023.

¹³ Eka Febriyanti, Fajri Ismail, and Syarnubi Syarnubi, "Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2022): 39-51.

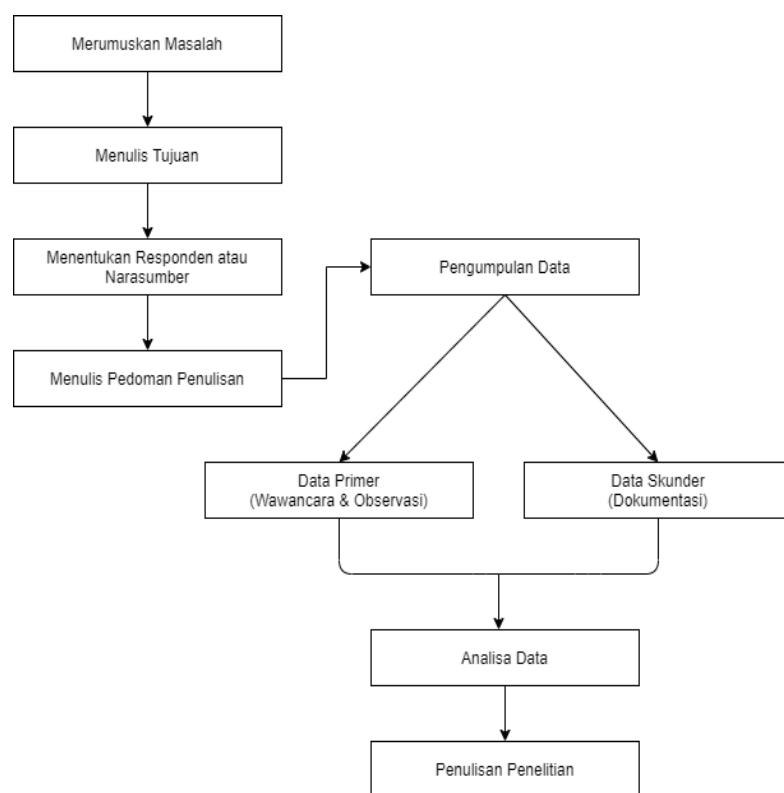
¹⁴ Muhammad Yusuf Febrianto, Fenilinas Adi Artanto, And Others, "Sistem Informasi Zonasi PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru SMP N 2 Kesesi Berbasis Website)," *Jurnal Surya Informatika: Membangun Informasi dan Profesionalisme* 13, No. 1 (2023): 42-53.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menggali makna dan pemahaman dari setiap gejala, fakta, atau fenomena yang diamati. Pemilihan jenis dan metode penelitian yang sesuai dengan masalah yang diteliti memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diamati di lapangan, sehingga peneliti dapat menghasilkan temuan yang relevan terkait Sistem zonasi dan sekolah favorit (Pergeseran profil sekolah favorit pasca sistem zonasi). Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi data, yang mencakup campuran observasi, wawancara, dan dokumentasi¹⁵. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memahami fenomena yang muncul secara alamiah mengeksplorasi yang signifikan dari peneliti. "Dalam penyajian data berdasarkan fakta yang ditemukan selama penelitian. Subjek penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan wali murid PPDB. "Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara terstruktur (Structured Interview) dengan panduan yang sudah disiapkan sebelum penelitian. Observasi yang dilakukan adalah jenis observasi partisipasi pasif, di mana peneliti berada di lokasi observasi namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati".

Metode analisis yang akan dipergunakan ini mengacu pada pendekatan "Miles, Huberman, dan Sandana (2017)". "Miles, Huberman, dan Sandana" menjelaskan bahwa analisis data melibatkan beberapa tahap, seperti pengumpulan data, kondensasi data, menyajikan data, dan mengambil/verifikasi kesimpulan. Setelah data terkumpul, keabsahannya akan diuji melalui pendekatan triangulasi yang melibatkan berbagai sumber dan teknik.

Agar pemahaman dan konteks tersampaikan pada keterangan diatas dan penelitian didukung diagram alir yang tergambar pada dibawah tersebut:



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah favorit umumnya memiliki reputasi yang tinggi, fasilitas pendidikan yang memadai, dan kurikulum yang berkualitas¹⁵. Keberhasilan lulusan sekolah tersebut dalam mencapai prestasi akademik dan non-akademik juga menjadi faktor penentu daya tariknya. Selain itu, adanya program

¹⁵ Ida Ayu Putu Ruswita Dewi, Naswan Suharsono, And Made Ary Meitriana, "Persepsi Warga Sekolah dan Orang Tua Siswa Terhadap Sistem Zonasi," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 11, No. 2 (2019): 552–61.

ekstrakurikuler yang beragam, dukungan teknologi dalam proses pembelajaran, dan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah juga meningkatkan minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut. Akreditasi yang baik dan keberlanjutan pengembangan kurikulum untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman juga menjadi poin penting¹⁶. Dengan kombinasi faktor-faktor tersebut, sekolah tersebut menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang mengutamakan pendidikan berkualitas untuk masa depan yang lebih baik. Salah satu ciri sekolah favorit dari persepsi public adalah tingginya animo Masyarakat untuk menitipkan putra putrinya untuk bersekolah disana.¹⁷

Sekolah favorit biasanya memiliki fasilitas fisik yang memadai seperti laboratorium modern¹⁸, perpustakaan yang lengkap, dan ruang olahraga yang baik juga turut menarik minat masyarakat. Program beasiswa atau bantuan finansial yang disediakan oleh sekolah tersebut dapat menjadi dorongan tambahan bagi orang tua yang menginginkan pendidikan berkualitas tanpa beban finansial yang berat.¹⁹ Keterlibatan sekolah dalam kegiatan sosial dan kebersamaan dengan komunitas sekitar juga menjadi nilai tambah yang signifikan. Dengan demikian, sekolah yang paling diminati masyarakat tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga mitra dalam membentuk kualitas hidup dan masa depan yang cerah bagi siswa-siswanya²⁰.

Berikut adalah kecenderungan-kecenderungan yang dimunculkan pada salah satu sekolah favorit pasca diberlakukannya sistem zonasi. Beberapa hal merupakan hasil pengamatan peneliti yang meliputi delapan temuan terdiri dari kedisiplinan yang menurun, ketertiban siswa yang menurun, siswa potensial yang mulai berkurang, antusiasme belajar siswa, menurunnya etos guru dalam mengajar, etika siswa yang sedikit bermasalah, menurunnya rasa bangga siswa terhadap sekolah, dan penurunan minat Masyarakat terhadap sekolah favorit

1. Penurunan minat masyarakat terhadap sekolah favorit

Wawancara terkait penurunan minat masyarakat terhadap sekolah favorit setelah penerapan sistem zonasi mengungkapkan kekecewaan dari berbagai pihak. Orang tua siswa menyatakan bahwa sistem zonasi telah menghambat akses anak-anak mereka ke sekolah yang sebelumnya dianggap unggul, menciptakan ketidakpuasan dan kekecewaan.

Beberapa guru juga menyuarakan keprihatinan terhadap dampak negatif sistem zonasi terhadap citra sekolah²¹. Mereka menilai bahwa penurunan minat masyarakat dapat memengaruhi daya tarik sekolah dalam menarik siswa berprestasi dan mendukung keberlanjutan program-program unggulan. Namun, ada juga pandangan yang menyatakan perlunya mengubah persepsi terkait perubahan ini. Beberapa guru menekankan pentingnya memberikan informasi yang lebih jelas kepada masyarakat mengenai manfaat dan tujuan dari sistem zonasi, serta menyoroti potensi positif yang mungkin muncul. Hasil wawancara menunjukkan perlunya komunikasi yang lebih efektif dan upaya publikasi yang lebih kuat untuk mengatasi penurunan minat masyarakat terhadap sekolah favorit akibat sistem zonasi, serta meningkatkan pemahaman mengenai keunggulan dan peluang di dalamnya.

Beberapa partisipan wawancara, termasuk orang tua dan beberapa guru, menyampaikan harapan bahwa sekolah dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pendidikan meskipun perubahan sistem zonasi. Ini termasuk peningkatan program akademis, penguatan kegiatan ekstrakurikuler, dan inovasi dalam metode pengajaran. Ada juga usulan untuk melibatkan aktif masyarakat dalam proses perubahan dan mendengarkan aspirasi mereka. Meningkatkan transparansi dan dialog antara sekolah dan masyarakat diharapkan dapat mengurangi ketidakpuasan dan membangun dukungan untuk perubahan yang diimplementasikan.

¹⁶ Taufiqurokhman Et Al., "Kebijakan Pemerintah Memajukan Kualitas Sumber Daya Manusia Unggul."

¹⁷ Mallevi Agustin Ningrum, Suryanti, And Wiryanto, "Penerapan Sistem Zonasi Kebijakan Baru Berdasarkan Perspektif Orangtua Sebagai Upaya Pemerataan Pendidikan," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, No. 3 (2022): 932–40,

¹⁸ Asih Pangestuti, "Sistem Zonasi dalam Perspektif Pendidikan," *Jurnal READ (Research Of Empowerment And ...* 2, No. 1 (2021): 15–21.

¹⁹ Agus Machfud Fauzi, "Rasionalitas Demonstrasi Orang tua Tolak Sistem Zonasi dalam Pemilihan Sekolah," *Jurnal Mahasiswa* 53, No. 9 (2019): 1689–99.

²⁰ Wahdan Najib Habiby And Saroh Nur Fatiin, "Persepsi Masyarakat dan Dampak Sistem Zonasi Untuk Jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Serengan Kota Surakarta," *Jppd* 6, No. 2 (2019): 225–38.

²¹ Fauzi, "Rasionalitas Demonstrasi Orangtua Tolak Sistem Zonasi dalam Pemilihan Sekolah."

Dalam keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan kompleksitas perubahan yang terjadi akibat sistem zonasi dan perlunya upaya bersama untuk membangun kembali minat dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah favorit. Kolaborasi yang erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menjadi kunci dalam merespons dan mengatasi dampak perubahan tersebut.

2. Kedisiplinan yang menurun

Terkait kedisiplinan guru di sekolah menunjukkan bahwa beberapa guru mengalami tantangan dalam menjaga disiplin, terutama setelah penerapan zonasi. Beberapa guru menyatakan bahwa pergeseran siswa antar-zona telah mempengaruhi interaksi dan pengawasan, menyebabkan sulitnya memantau perilaku siswa. Beberapa solusi yang diusulkan mencakup peningkatan kerjasama antara guru dan staf sekolah, serta pelibatan orang tua dalam mengatasi masalah disiplin ini. Selain itu, beberapa guru juga menyebutkan bahwa perbedaan latar belakang siswa dari berbagai zona dapat menciptakan dinamika kelas yang beragam, yang memerlukan strategi pengajaran yang lebih fleksibel²². Beberapa guru mengakui perlunya peningkatan pelatihan terkait manajemen kelas untuk mengatasi perbedaan ini.

Namun, ada juga pandangan bahwa zonasi sebenarnya memberikan peluang untuk meningkatkan koordinasi antar-guru dan pengembangan metode pengajaran yang lebih inklusif. Beberapa guru menilai bahwa penyesuaian kurikulum dan pendekatan personalisasi dapat menjadi kunci untuk mengatasi tantangan kedisiplinan yang muncul akibat perubahan zonasi. Secara keseluruhan, wawancara ini menyoroti kompleksitas dampak zonasi terhadap kedisiplinan guru²³ dan menunjukkan perlunya strategi kolaboratif yang lebih baik antara guru, staf sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif di tengah perubahan struktural.

3. Ketertiban Siswa yang menurun

Terkait masalah ketertiban di sekolah setelah adanya sistem zonasi, beberapa guru dan staf sekolah mengungkapkan keprihatinan terkait peningkatan tantangan pengawasan dan pengendalian perilaku siswa. Mereka menyoroti bahwa perpindahan siswa antar-zona dapat menyulitkan pemantauan rutin dan menimbulkan situasi di mana beberapa siswa merasa kurang terawasi.

Beberapa guru juga menyebutkan bahwa adanya perubahan ini telah memicu beberapa kasus pelanggaran disiplin²⁴ yang lebih sulit diatasi. Faktor seperti ketidakfahaman siswa terhadap norma-norma sekolah baru dan ketidaksesuaian aturan di antara zona-zona menjadi sorotan utama. Solusi yang diusulkan melibatkan peran aktif orang tua dalam mendukung upaya sekolah dalam menjaga ketertiban. Selain itu, beberapa guru menekankan perlunya pelatihan khusus bagi staf sekolah terkait manajemen kelas dan pendekatan pencegahan konflik.

4. Siswa potensial yang mulai berkurang

Terkait penurunan jumlah siswa berprestasi di sekolah favorit setelah penerapan sistem zonasi menunjukkan kekhawatiran dari beberapa guru dan orang tua. Beberapa guru mencatat bahwa adanya perubahan ini telah mengakibatkan perpindahan siswa berprestasi ke sekolah lain di luar zona, merugikan tingkat keunggulan akademik sekolah.

Orang tua siswa berprestasi juga menyuarakan keprihatinan mereka terkait dampak sistem zonasi terhadap pilihan pendidikan anak-anak mereka²⁵. Mereka menyoroti bahwa beberapa siswa berbakat mungkin tidak dapat mengakses program unggulan sekolah karena pembatasan zona. Meskipun ada sudut pandang yang menyayangkan penurunan jumlah siswa berprestasi, ada juga yang melihat peluang positif. Beberapa responden berpendapat bahwa perubahan ini dapat mendorong sekolah untuk meningkatkan program pendidikan dan memastikan kesetaraan akses bagi semua siswa.

²² Cut Mawarni And Kamaliyah, "Akhlik Siswa Pasca Penerapan Sistem Zonasi di Sumatera Utara : Studi SMAN 1 Percut Sei Tuan," *Jurnal Diversita* 6, No. 2 (2020): 237-50.

²³ Riski Tri Widayastuti, "Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah dan Peserta Didik," *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 7, No. 1 (2020): 11-19.

²⁴ Dany Miftahul Ula And Irvan Lestari, "Dampak Sistem Zonasi Bagi Sekolah Menengah Pertama," *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 5, No. 1 (2020): 10.

²⁵ Fauzi, "Rasionalitas Demonstrasi Orangtua Tolak Sistem Zonasi dalam Pemilihan Sekolah."

Kesimpulannya, hasil wawancara menunjukkan perpecahan pendapat terkait sistem zonasi, dengan keprihatinan utama terkait penurunan jumlah murid berprestasi di sekolah favorit. Perlunya evaluasi menyeluruh terhadap dampak sistem zonasi terhadap mutu pendidikan di sekolah ini menjadi sorotan penting dalam diskusi ini.

5. Antusiasme Belajar siswa

Terkait antusiasme belajar siswa yang awalnya tinggi namun menurun setelah penerapan sistem zonasi mengungkapkan bahwa beberapa siswa merasakan dampak negatif terhadap semangat belajar mereka. Beberapa siswa menyatakan bahwa perpindahan ke sekolah baru di luar zona mereka telah mengurangi rasa identitas dan keterlibatan mereka dalam lingkungan belajar²⁶.

Beberapa guru juga mengakui adanya penurunan antusiasme belajar di kelas²⁷, terutama dari siswa yang harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekolah. Faktor seperti kehilangan teman sekelas atau kurangnya keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi penyebab utama penurunan semangat belajar. Meskipun demikian, ada juga pandangan positif bahwa sistem zonasi dapat mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap keragaman dan membangun keterampilan adaptasi. Beberapa guru mengusulkan strategi seperti peningkatan dukungan sosial dan orientasi khusus untuk membantu siswa mengatasi perubahan ini.

Sehingga, hasil wawancara menyoroti perlunya perhatian terhadap aspek psikososial siswa selama proses adaptasi terhadap sistem zonasi untuk menjaga dan meningkatkan antusiasme belajar mereka di sekolah.

6. Menurunnya etos guru dalam mengajar

Terkait keluhan siswa karena guru sering tidak masuk kelas setelah diberlakukan sistem zonasi, siswa mengungkapkan rasa frustrasi mereka terhadap ketidakpastian dalam jadwal pelajaran²⁸. Beberapa siswa menyatakan bahwa absensi guru secara teratur telah mengganggu proses pembelajaran dan menyulitkan mereka untuk mengikuti materi dengan konsisten.

Guru yang diwawancara memberikan berbagai alasan terkait absensi mereka, termasuk jarak tempuh yang lebih jauh setelah perubahan zona, serta penyesuaian terhadap struktur organisasi baru. Beberapa guru mengakui perlunya peningkatan koordinasi antar-guru dan manajemen sumber daya agar absensi guru dapat diminimalkan. Siswa menyoroti bahwa ketidakpastian ini tidak hanya berdampak pada pemahaman materi, tetapi juga pada motivasi mereka untuk hadir di kelas. Beberapa mengusulkan perluasan upaya untuk mengganti kekosongan guru dengan metode pengajaran yang lebih terstruktur.

Hasil wawancara menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara siswa dan guru, serta perlunya strategi manajemen yang lebih efisien untuk menanggulangi masalah absensi guru yang muncul akibat sistem zonasi.

7. Etika siswa yang sedikit bermasalah

Hasil wawancara terkait keluhan guru tentang penurunan etika siswa akibat sistem zonasi, beberapa guru menyatakan keprihatinan terkait perubahan perilaku siswa setelah penerapan sistem tersebut²⁹. Mereka mencatat bahwa beberapa siswa mungkin merasa kurang terikat dengan sekolah baru mereka dan kurangnya peraturan yang konsisten dapat mempengaruhi etika dan norma-norma perilaku³⁰.

Beberapa guru menyoroti perlunya peningkatan pendekatan pencegahan konflik dan pembinaan karakter di sekolah. Mereka mengusulkan program-program yang mempromosikan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sebagai bagian integral dari kurikulum³¹. Siswa juga diwawancara dan sebagian dari mereka menyadari perubahan dalam etika siswa, seiring dengan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah yang baru. Beberapa siswa merasa bahwa lebih banyak

²⁶ Mawarni And Kamaliyah, "Akhlik Siswa Pasca Penerapan Sistem Zonasi di Sumatera Utara : Studi SMAN 1 Percut Sei Tuan."

²⁷ Widyastuti, "Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah dan Peserta Didik."

²⁸ Ula And Lestari, "Dampak Sistem Zonasi Bagi Sekolah Menengah Pertama."

²⁹ Iske Mareta Et Al., "Analisis Kebijakan Zonasi : Terampasnya Hak Sekolah dan Siswa dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan* 30, No. 2 (2021): 235.

³⁰ Ibid.

³¹ Pola Asuh, Keluarga Terhadap, And Prestasi Belajar, "Abstract Parental Factors Determine The Establishment Of Children ' S Intelligence In The Process Of Maintaining , Actualizing And Giving Meaning To Their Spiritual Life . In The Process Of Socialization Of The Children , There Are Various Parties That Ma" XII (2014): 30-36.

upaya dapat dilakukan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya etika dan nilai-nilai moral di tengah perubahan struktural.

Hasil wawancara menunjukkan perlunya kolaborasi antara guru, staf sekolah, dan siswa untuk mengembangkan strategi yang memperkuat etika siswa, terutama dalam konteks perubahan sistem zonasi.

8. Menurunnya rasa bangga siswa terhadap sekolah

Wawancara terkait penurunan rasa bangga terhadap sekolah favorit setelah penerapan sistem zonasi mencerminkan perasaan ambivalen di antara siswa dan beberapa guru. Beberapa siswa menyatakan bahwa perubahan ini telah mengurangi identitas sekolah favorit mereka, dan mereka merasa kurang terhubung dengan tradisi dan prestise yang sebelumnya dimiliki sekolah tersebut.

Guru juga mengakui bahwa penurunan rasa bangga dapat berdampak pada motivasi siswa dan iklim belajar di sekolah. Mereka menyoroti perlunya memperkuat semangat kebersamaan dan menggali potensi positif dari perubahan zonasi, seperti diversifikasi lingkungan belajar.

Meskipun terdapat ketidakpuasan, ada pandangan yang melihat perubahan ini sebagai peluang untuk menciptakan identitas baru dan meningkatkan kolaborasi di antara siswa dari berbagai zona. Beberapa guru mengusulkan inisiatif untuk memperkuat semangat sekolah³², termasuk kegiatan-kegiatan kebersamaan dan perayaan prestasi bersama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemeliharaan dan peningkatan rasa bangga terhadap sekolah favorit dapat dicapai melalui upaya kolaboratif yang melibatkan siswa, guru, dan staf sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan memotivasi. Temuan ini sejalan dengan teori Deal dan Peterson (2009) yang menyatakan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang dibangun bersama oleh seluruh warga sekolah, yang memberikan makna dan arah dalam aktivitas pendidikan. Budaya sekolah yang kuat dan positif menciptakan rasa memiliki yang tinggi di kalangan siswa, guru, dan staf, memperkuat identitas kolektif yang pada akhirnya meningkatkan rasa bangga terhadap sekolah. Schein (2010) menambahkan bahwa budaya organisasi tumbuh melalui interaksi sosial yang konsisten, sehingga partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah menjadi sangat penting.

Dalam konteks motivasi, teori Self-Determination Theory yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985) menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar psikologis manusia: kompetensi, keterhubungan, dan otonomi. Sekolah yang mampu memenuhi kebutuhan ini akan memunculkan motivasi intrinsik siswa untuk merasa terhubung dan bangga terhadap komunitas mereka. Ryan dan Deci (2000) lebih lanjut menekankan bahwa keterhubungan sosial menjadi salah satu faktor terbesar dalam membangun komitmen dan identitas positif terhadap kelompok. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas sekolah menjadi kunci dalam membangun rasa bangga terhadap sekolah.

Pentingnya kolaborasi ditegaskan oleh Fullan (2007), yang menyatakan bahwa keberhasilan perubahan pendidikan bergantung pada keterlibatan semua pemangku kepentingan, bukan hanya pimpinan sekolah. Guru, siswa, dan staf harus berperan aktif dalam membangun budaya positif melalui berbagai program kolaboratif, seperti forum diskusi, pelatihan kepemimpinan siswa, dan kegiatan komunitas yang memperkuat hubungan antarpersonal. Upaya ini akan memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dan memperkokoh identitas sekolah.

Selain kolaborasi, inklusivitas menjadi faktor kunci dalam membangun kebanggaan terhadap sekolah. Theoharis (2007) menekankan bahwa sekolah yang inklusif, yang menerima dan menghargai keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan akademik siswa, mampu menciptakan iklim yang sehat dan suportif. Pendekatan ini sangat penting di sekolah favorit yang, dalam era zonasi, mulai menerima siswa dari berbagai latar belakang yang lebih beragam. Budaya inklusif ini mencegah terjadinya eksklusivitas, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan rasa memiliki di kalangan siswa.

³² Widyastuti, "Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah dan Peserta Didik."

Dari perspektif psikologi sosial, Tajfel dan Turner (1979) melalui Social Identity Theory mengemukakan bahwa individu mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Ketika siswa mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari sekolah favorit dengan reputasi positif, identitas tersebut menjadi bagian dari dirinya, memunculkan rasa bangga sosial yang kuat. Identitas sosial ini diperkuat oleh budaya kolaboratif dan inklusif yang dibangun melalui berbagai aktivitas sekolah.

Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi pengelolaan sekolah di era sistem zonasi. Bryk et al. (2010) menyatakan bahwa lima elemen utama yang mendukung kesuksesan sekolah adalah kepemimpinan efektif, kolaborasi profesional, pembelajaran yang bermakna, keterlibatan orang tua, dan lingkungan sekolah yang suportif. Sekolah favorit harus berupaya memperkuat semua elemen ini untuk mempertahankan reputasinya dan membangun kebanggaan kolektif yang kuat. Dengan demikian, fokus pengelolaan sekolah tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan budaya positif di dalam sekolah.

Meskipun demikian, penerapan budaya kolaboratif dan inklusif menghadapi tantangan di lapangan. Hargreaves (1994) menyoroti bahwa perubahan budaya organisasi membutuhkan waktu yang panjang dan sering kali menemui resistensi dari internal organisasi. Kepemimpinan yang visioner dan strategi manajemen perubahan yang efektif diperlukan untuk mengatasi hambatan ini. Selain itu, keberagaman siswa akibat sistem zonasi memerlukan adaptasi pedagogis dan sosial dari seluruh pihak di sekolah. Guru harus dilatih untuk mengelola kelas yang heterogen secara efektif, dan kebijakan sekolah perlu mengedepankan prinsip keadilan sosial dan penghargaan terhadap keragaman.

Beberapa strategi praktis yang dapat diterapkan untuk memelihara dan meningkatkan rasa bangga terhadap sekolah antara lain membangun tradisi dan simbol kebersamaan, seperti perayaan hari sekolah; memberikan penghargaan atas prestasi akademik maupun kontribusi sosial siswa; melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan melalui organisasi siswa; mengadakan program mentorship antara guru dan siswa baru; serta memastikan bahwa seluruh program sekolah didesain berdasarkan prinsip inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara konsisten dan berkesinambungan, sekolah favorit dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan rasa bangga siswa, guru, dan staf terhadap komunitas mereka, meskipun tantangan dari sistem zonasi terus berkembang.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa rasa bangga terhadap sekolah favorit di era zonasi tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus dibangun secara sadar melalui upaya kolaboratif, budaya inklusif, dan kepemimpinan yang mendukung. Teori-teori dari berbagai ahli mendukung pentingnya keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah untuk menciptakan iklim yang positif, memperkuat identitas kolektif, dan memotivasi setiap anggota komunitas sekolah untuk berkontribusi dan bangga menjadi bagian darinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan sistem zonasi dalam sekolah telah menciptakan berbagai dampak kompleks. Sekolah yang semula menjadi favorit masyarakat dapat mengalami penurunan minat akibat sistem zonasi³³. Sistem ini dapat menyebabkan sejumlah orang tua yang sebelumnya berkeinginan mendaftarkan anak mereka ke sekolah tersebut harus mencari alternatif lain yang mungkin tidak sepopuler. Faktor geografis yang mendasari sistem zonasi³⁴ bisa mengubah persepsi terhadap keunggulan sekolah, membuatnya terlihat seolah menjadi sekolah biasa saja. Meskipun sekolah tersebut mungkin memiliki kualitas pendidikan yang baik, namun sistem zonasi bisa menggeser minat masyarakat, memberikan tantangan bagi sekolah untuk mempertahankan reputasinya dan terus meningkatkan daya tarik pendidikan yang ditawarkan.

³³ Ibid.

³⁴ Dany Miftahul Ula And Irvan Lestari, "Imbas Sistem Zonasi Bagi Sekolah Favorit dan Masyarakat," Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019, 2019, 195–201.

Penurunan minat masyarakat terhadap sekolah favorit disertai kekecewaan orang tua dan guru menggarisbawahi perlunya komunikasi efektif dan publikasi untuk mengatasi ketidakpuasan. Kedisiplinan guru dan ketertiban siswa juga terpengaruh, memerlukan strategi kolaboratif antara guru, staf sekolah, dan orang tua. Penurunan jumlah murid berprestasi menimbulkan keprihatinan terkait mutu pendidikan, sementara antusiasme belajar siswa menurun memerlukan perhatian terhadap aspek psikososial mereka.

Keluhan siswa terkait absensi guru menyoroti kebutuhan akan koordinasi yang lebih baik, sementara guru mengeluh tentang etika siswa yang bermasalah, menekankan perlunya pembinaan karakter. Terakhir penurunan rasa bangga terhadap sekolah membutuhkan upaya bersama untuk menciptakan identitas baru dan meningkatkan semangat kebersamaan. Keseluruhan dari hasil wawancara menegaskan perlunya kolaborasi erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengatasi dampak perubahan sistem zonasi.

Kesimpulannya, penilaian menyeluruh terhadap dampak sistem zonasi menunjukkan kompleksitas perubahan tersebut³⁵. Perlunya upaya bersama dalam membangun kembali minat dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah favorit, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memperkuat identitas sekolah. Kolaborasi yang erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci untuk merespons dan mengatasi dampak perubahan tersebut. Evaluasi terus-menerus terhadap implementasi sistem zonasi, serta pembaharuan strategi untuk menjawab perubahan, akan menjadi langkah penting menuju pemulihan dan perbaikan kondisi pendidikan.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak nyata sistem zonasi terhadap kondisi sosial dan psikologis sekolah, serta membuka ruang bagi pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan untuk merumuskan solusi berbasis realitas lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelusuri lebih dalam efek jangka panjang sistem zonasi terhadap pemerataan mutu pendidikan, mengukur dampaknya terhadap pencapaian akademik siswa, serta mengkaji respons kebijakan dari perspektif siswa, guru, dan orang tua di berbagai jenjang pendidikan.

REFERENCES

- Asuh, Pola, Keluarga Terhadap, and Prestasi Belajar. "Abstract Parental Factors Determine the Establishment of Children's Intelligence in the Process of Maintaining, Actualizing and Giving Meaning to Their Spiritual Life. In the Process of Socialization of the Children, There Are Various Parties That Ma" XII (2014): 30–36.
- Bryk, A. S., Sebring, P. B., Allensworth, E., Luppescu, S., & Easton, J. Q. (2010). *Organizing schools for improvement: Lessons from Chicago*. University of Chicago Press.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping school culture: Pitfalls, paradoxes, and promises* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Dewi, Ida Ayu Putu Ruswita, Naswan Suharsono, and Made Ary Meitriana. "Persepsi Warga Sekolah Dan Orang Tua Siswa Terhadap Sistem Zonasi." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 11, no. 2 (2019): 552–61.
- Fauzi, Agus Machfud. "Rasionalitas Demonstrasi Orangtua Tolak Sistem Zonasi Dalam Pemilihan Sekolah." *Jurnal Mahasiswa* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Febrianto, Muhammad Yusuf, Fenilinas Adi Artanto, and others. "Sistem Informasi Zonasi PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) SMP N 2 Kesesi Berbasis Website." *Jurnal Surya Informatika: Membangun Informasi Dan Profesionalisme* 13, no. 1 (2023): 42–53.
- Febriyanti, Eka, Fajri Ismail, and Syarnubi Syarnubi. "Penanaman Karakter Peduli Sosial Di Smp Negeri 10 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2022): 39–51. <https://doi.org/10.19109/pairf.v4i1.5390>.

³⁵ Mohammad Nurul Huda, "The Impact Of Zonation System In Permendikbud No . 20 Year 2019 In Pamekasan District" 07, No. 02 (2020): 319–47.

- Fitriyani, Ema Dwi, Abu Mansur, and Syarnubi Syarnubi. "Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri Di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 103–16.
- Habiby, Wahdan Najib, and Saroh Nur Fiatin. "Persepsi Masyarakat Dan Dampak Sistem Zonasi Untuk Jenjang Sekolah Dasar Di Kecamatan Serengan Kota Surakarta." *Jppd* 6, no. 2 (2019): 225–38. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.10151>.
- Hargreaves, A. (1994). *Changing teachers, changing times: Teachers' work and culture in the postmodern*
- Huda, Mohammad Nurul. "The Impact Of Zonation System In Permendikbud No . 20 Year 2019 In Pamekasan District" 07, no. 02 (2020): 319–47.
- Kabupaten, Muhammadiyah Ereng-ereng. "Journal of Education Social Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Zonasi," no. 173 (2023): 179–87.
- Lodan, Karol Teovani. "Penerapan Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Dengan Sistem Zonasi Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas Di Kota Batam," 2023.
- Mallevi Agustin Ningrum, Suryanti, and Wiryanto. "Penerapan Sistem Zonasi Kebijakan Baru Berdasarkan Perspektif Orangtua Sebagai Upaya Pemerataan Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 932–40. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2661>.
- Mareta, Iske, Indah Ayuningtyas, Dina Rosa, and Nur Wahdaniah Ijatul Islamiah. "Analisis Kebijakan Zonasi : Terampasnya Hak Sekolah Dan Siswa Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan* 30, no. 2 (2021): 235. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i2.1522>.
- Mawarni, Cut, and Kamaliyah. "Akhlik Siswa Pasca Penerapan Sistem Zonasi Di Sumatera Utara : Studi SMAN 1 Percut Sei Tuan." *Jurnal Diversita* 6, no. 2 (2020): 237–50.
- Megasari, Ayu Selia, Ayu Nadia Pramazuly, and Hinfa Mosschananza. "PROVINSI LAMPUNG (Studi Pada SMA Negeri 2 Bandar Lampung)" 3, no. 2 (2023): 1–7.
- Mursak, M. "Implementasi Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Siswa Baru Di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai." *Journal of Government Science Studies* 2 (2023): 61–70.
- Nasution, Abdul Azis. "Pengaruh Model Inkuiiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Kerja Ilmiah Siswa Kelas V SDN 067251 Medan Deli," n.d.
- Nurlaila, Nurlaila, Halimatussakdiah Halimatussakdiah, Novia Ballianie, Mutia Dewi, and Syarnubi Syarnubi. "Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Nasional Education Conference*, no. July (2023): hal 23.
- Pangestuti, Asih. "Sistem Zonasi Dalam Perspektif Pendidikan." *Jurnal READ (Research of Empowerment and ...* 2, no. 1 (2021): 15–21.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sari, Nurkumala, and Risna Dewi. "Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)." *Journal of Social and Policy Issues*, June 2023, 50–56. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i2.161>.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Theoharis, G. (2007). Social justice educational leaders and resistance: Toward a theory of social justice leadership. *Educational Administration Quarterly*, 43(2), 221–258. <https://doi.org/10.1177/0013161X06293717>
- Tasyirifiah, Tahniah, and Anna Fadhila Pitaloka. "Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Daya Saing Pelajar Di Indonesia." *Al-DYAS* 2, no. 2 (June 2023): 381–91. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i2.1200>.
- Taufiqurokhman, Taufiqurokhman, Evi Satispi, M Murod, and Azhari Aziz Samudera. "Kebijakan Pemerintah Memajukan Kualitas Sumber Daya Manusia Unggul" XX, no. 2 (2023): 189–206.
- Tunjang Syaeh, Muhammad, Harlin Sabrina Rasya, and Rifa Atiyyah. "Aktualisasi Government Sebagai Katalisator Empiris: Formsiswa Dengan Educational Dissemination Bias Pemerataan Sistem Pendidikan Kota Bekasi." *Journal Of Social Science Research* 3 (n.d.): 8129–41.

- Ula, Dany Miftahul, and Irvan Lestari. "Dampak Sistem Zonasi Bagi Sekolah Menengah Pertama." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 5, no. 1 (2020): 10. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i1.375>.
- . "Imbas Sistem Zonasi Bagi Sekolah Favorit Dan Masyarakat." *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019*, 2019, 195–201.
- Werdiningsih, Rini. "Implikasi Kebijakan Sistem Zonasi Dalam PPDB (Perspektif Orang Tua Dan Sekolah)." *Jurnal MIMBAR ADMINISTRASI* 20, no. 1 (2023): 261–67.
- Widyastuti, Riski Tri. "Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah Dan Peserta Didik." *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 11–19. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.46>.
- age. Teachers College Press.